

Seminar nasional “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang” ini bertujuan untuk memperbarui dan memperluas pengetahuan tentang bidang pragmatik yang diterapkan pada kajian berbagai keilmuan. Di samping itu, tujuan dari penyelenggaraan seminar ini adalah untuk memperkuat jaringan keilmuan antar-lembaga/institusi

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang masih relatif baru apabila dipandang dari sisi perkembangannya. Dewasa ini banyak ahli bahasa yang mencurahkan perhatian secara total terhadap pragmatik sehingga pragmatik mengalami perkembangan yang pesat.

Perkembangan pragmatik disebabkan makin tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi yang harus selalu mempertimbangkan konteks.

Konteks memiliki peranan penting dan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Tanpa konteks akan sulit untuk dapat memahami makna eksternal bahasa dan maksud tuturan penutur dan mitra tuturnya.

Sebagai cabang linguistik, pragmatik sering kali digunakan selain sebagai pendekatan kajian fenomena kebahasaan, juga sebagai pendekatan terapan dalam bidang keilmuan lainnya. Misalnya, prinsip kesantunan dan kajian implikatur menjadi elemen penting dalam ilmu komunikasi, jurnalisme, dan seni. Kemudian pragmatik sebagai salah satu fungsi bahasa, yakni fungsi komunikatif, menjadi landasan penting dalam pengajaran bahasa.

Selain itu, prinsip tindak tutur dan aspek kajian pragmatik lainnya juga diterapkan dalam ilmu kriminologi serta masih banyak lainnya pada beragam bidang keilmuan.

Banyak aplikasi pragmatik pada berbagai bidang tersebut menyebabkan munculnya diskusi-diskusi mengenai data dalam kajian pragmatik, serta metode dan teknis analisis yang tepat dalam penelitian pragmatik.

Beberapa hal tersebut yang melatarbelakangi seminar nasional ini dengan mengusung tema utama “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”

TEMA

**Tema seminar nasional ini adalah:
“Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”**

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

**Waktu : Jumat-Sabtu,
13-14 November 2015**

**Tempat : Aula (lantai 6)
Program Pascasarjana
UNS. Jl. Ir. Sutami 36A
Kertinggan Surakarta
Telp/Fax (0271) 632450**

- 1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum**
(Ahli pragmatik dan pengajaran; guru besar Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- 2. Prof. Dr. Djatmika, M.A**
(Ahli pragmatik dan analisis wacana; guru besar Universitas Sebelas Maret)
- 3. Dr. Issy Yuliasri, M.Pd**
(Ahli pragmatik dalam penerjemahan; Universitas Negeri Semarang)
- 4. Dr. Kunjana Rahardi, M.Hum.**
(Ahli pragmatik; Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
- 5. Drs. Pardi, M.Hum**
(Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah)



PRASASTI



Potret Penggunaan Bahasa Remaja dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa

Tri Indrayanti, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi bersifat efektif, mutlak dan diperlukan setiap bangsa. Dalam perkembangannya bahasa telah dipengaruhi oleh berbagai hal. Media sosial memiliki peranan penting di dalamnya. Bahasa remaja adalah salah satu bentuk bahasa yang telah dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Mahasiswa merupakan salah satu subjek yang menggunakan variasi bahasa. Penggunaan bahasa remaja bertujuan agar apa yang disampaikan singkat, jelas dan agar sedikit keren, namun tanpa mahasiswa sadari isi pesan tersebut telah yang jauh dari kaedah bahasa. Bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Bahkan, ada bagian bahasa, lebih-lebih pada tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang “modern” dengan yang “kuno”. Ungkapan kuno tidak disediakan untuk penutur yang “berpandangan modern” atau “bahasa generasi tua” disediakan untuk penutur muda

Kata kunci : Penggunaan bahasa, bahasa remaja, mahasiswa.

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, mutlak dan diperlukan setiap bangsa. Tanpa bahasa, bangsa tidak akan mungkin dapat berkembang. Bahasa menunjukkan identitas bangsa. Bahasa sebagai bagian kebudayaan dapat menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Bahasa Indonesia tidak lagi sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini, lingkungan pergaulan mahasiswa dapat memunculkan sebuah bahasa baru atau sering disebut bahasa remaja. Bahasa remaja itu mencampurkan antara tulisan, lisan, dan gambar, sehingga semuanya menjadi kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat karena penggunaan bahasa yang seenaknya dan terkadang emosi juga diungkapkan secara tidak tepat. Perkembangan teknologi memudahkan generasi muda seperti mahasiswa untuk bersosialisasi sehingga internet, situs jejaring sosial dan teknologi pesan singkat di mana bahasa remaja yang sering digunakan oleh mahasiswa banyak ditemukan dan dapat diakses dengan mudah. Segelintir orang menganggap bahasa remaja merusak kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa persatuan. Hal ini disebabkan bahasa remaja tidak mengindahkan kaedah bahasa Indonesia dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi hal wajib diakses oleh mahasiswa. Sangat tidak lazim apabila bahasa yang ada di dalam media sosial saat ini dipergunakan oleh mahasiswa karena sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas dan kemampuan intelektual yang tinggi. Anak ABG selalu berhasil menciptakan sebuah *image* baru mengenai dirinya walaupun hal tersebut banyak melanggar norma-norma yang telah ada. Tidak terkecuali dengan bahasa remaja yang mereka

pergunakan, yang menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasi huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata dan kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan-permasalahan yang muncul diantaranya, bagaimanakah wujud pemakaian bahasa yang digunakan oleh mahasiswa, apa faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa remaja (mahasiswa), serta apa akibat dari pengaruh bahasa remaja terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa.

B. Landasan Teori dan Metode

1. Definisi Bahasa

Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Robins (1992: 2) berpendapat bahwa bahasa menelaah semua bahasa sebagai bagian yang universal yang dapat dikenali dari perilaku manusia dan kemampuan manusia. Dardjowidjojo (1998) dalam Chaer (2003) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Anwar (1990: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial dan sekaligus fenomena alam. Bahasa (linguistik) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha mempertahankan keobjektifan dalam menyatakan sesuatu terutama hal-hal yang dapat dibuktikan. Selain pengetahuan, bahasa diharapkan bisa memberikan wawasan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan untuk berkomunikasi sehingga pengguna bahasa bisa saling memahami.

2. Karakteristik Bahasa

Abdul Chaer (2003: 31) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

a. Bahasa bersifat arbitrer

Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

b. Bahasa bersifat produktif

Artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

c. Bahasa bersifat dinamis

Berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

d. Bahasa itu beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar

belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon.

e. Bahasa itu manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

3. Bahasa Remaja

Pengaruh globalisasi dan perkembangan IPTEK membawa dampak terhadap perkembangan bahasa remaja. Media sosial adalah salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa remaja menggeser penggunaan bahasa Indonesia. Para remaja lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut karena dapat digunakan sesuai keinginan mereka. Perkembangan bahasa remaja sangat pesat mempengaruhi generasi muda terutama mahasiswa di lingkungan kampus. Media sosial seperti *facebook*, *sms*, *twitter*, *bbm* merupakan ditandai dengan maraknya singkatan-singkatan di dalam mengirim pesan pendek. Kata singkatan tersebut berkembang tidak hanya digunakan secara tertulis namun juga secara lisan.

Remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang berbeda dari orang dewasa (Harimansyah, 2015).

Terjadinya variasi penggunaan bahasa itu dinamakan bahasa remaja. Bagi remaja ataupun mahasiswa terjadi karena kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka berharap bisa menjadi yang paling “keren” dari teman-temannya. Bahkan, mereka menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan merupakan bentuk kreativitas yang harus mereka dikembangkan untuk mencapai sebuah kepuasan.

4. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan menurut Siswoyo (2007) dalam Harimansyah (2015) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Menurut Sudaryanto (1988:62), deskriptif adalah metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya. Sedangkan, Moleong (2005:6) mengungkapkan definisi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu digunakan metode pustaka dan dokumentasi.

C. Pembahasan

Berikut ini beberapa kata dari bahasa remaja yang diambil dari hasil jawaban responden.

BAHASA INDONESIA	BAHASA REMAJA	BAHASA INDONESIA	BAHASA REMAJA	BAHASA INDONESIA	BAHASA REMAJA
panas	<i>nyayas</i>	Sakit	<i>atiit</i>	Ganggu	<i>G3</i>
Serius	<i>cius</i>	Keren	<i>Keyen</i>	Lagi	<i>Age</i>
Aku	<i>aq</i>	Banget	<i>bingo</i>	Siapa	<i>Capa</i>
Kamu	<i>kamyu</i>	Sayang	<i>Cayang</i>	Terus	<i>Tyuz</i>
terimakasih	<i>maacih</i>	Belum	<i>Blom</i>	Selamat	<i>Met</i>
menyanyi	<i>menyenyong</i>	Rumah	<i>Humz</i>	Pagi	<i>Pge</i>
Pusing	<i>pucing</i>	Iya	<i>Yupz</i>	Minum	<i>Minyum</i>
Ganggu	<i>G3</i>	Ngantuk	<i>Antuk</i>	Cepat	<i>C4</i>
Ayah	<i>Bokap</i>	Sudah	<i>Dah</i>	Rumit	<i>Rempong</i>
Gagal	<i>Gatot</i>	Marah	<i>Mayah</i>	Lucu	<i>Unyu</i>
Tidak jelas	<i>geje</i>	Malas	<i>Mayez</i>	gawat	<i>gasvat</i>
Palsu	<i>Hoax</i>	Biarin	<i>Bialin</i>	Mati	<i>metong</i>
Santai	<i>Woles</i>	Dingin	<i>ingin</i>		

Dilihat dari ilmu bahasa, bahasa remaja termasuk sejenis bahasa “diakronik”, yaitu bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Wujud bahasa remaja yang digunakan oleh mahasiswa banyak digunakan di dalam bentuk tulis seperti digunakan pada saat mengirimkan pesan singkat maupun lisan. Penggunaan bahasa remaja dalam pesan singkat bertujuan agar pesan yang disampaikan singkat, jelas dan agar sedikit keren, namun tanpa mahasiswa sadari isi dari pesan tersebut menggunakan bahasa remaja yang jauh dari kaedah bahasa yang baik dan benar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur seseorang akan membedakan cara berbicara. Misalnya perbedaan kata yang digunakan. Seorang remaja tentu tidak akan berbicara seperti seorang yang berusia 80 tahun. Setiap bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Lebih dari itu, ada bagian bahasa, lebih-lebih pada tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang “modern” dengan yang “kuno”.

Romaine (1984) dalam Harimansyah (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan bentuk substandar selama umur remaja berada dalam tataran yang maksimum.

Berikut adalah ciri-ciri bahasa remaja yang ditemukan oleh peneliti.

Ciri-ciri bahasa remaja	Contoh		
Penghilangan huruf (fonem) awal	Sudah = udah Memang = emang	Saja = aja	Sama = sama
Penghilangan huruf “h”	habis abis hitung itung	hangat anget hujan ujan	hati ati hilang ilang
Penggantian huruf “a” dengan “e”:	Benar bener Cepat cepet	Sebal sebel Senang seneng	Teman temen Seram serem
Penggantian diftong “au”, “ai” dengan “o” dan “e”:	kalau kalo sampai sampe	satai sate	pakai pake
Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang:	terima kasih makasi ini nih	bagaimana gimana	begitu gitu
Peluluhan sufiks me-, pe-	membaca baca pekerjaan kerjaan	bermain main permainan mainan	membeli beli

Penggunaan akhiran "-in" untuk menggantikan akhiran "-kan":	bacakan belikan	bacain beliin	mainkan mainin	bawakan bawain
---	-----------------	---------------	----------------	----------------

Bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa memperlihatkan bahwa setiap generasi memiliki “kreasi” bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan pendahulunya. Perbedaan linguistik antargenerasi itu bertalian erat dengan perbedaan pilihan bahasanya. Hal itu menyebabkan generasi muda (remaja) “seolah-olah” berbeda “bahasa”-nya dengan generasi pendahulunya. Semua itu terjadi karena (1) kebutuhan komunikasi lambat laun berubah dan memaksa setiap generasi baru melakukan penyesuaian bahasa untuk disesuaikan dengan pengalaman mereka serta (2) pada waktu tertentu kebutuhan dan kemampuan komunikasi dari generasi terkini berbeda dengan pendahulunya.

D. Simpulan dan Saran

Bahasa remaja secara langsung maupun tidak telah mengubah generasi Indonesia untuk tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keberadaan bahasa remaja memang berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Banyak mahasiswa yang sudah meremehkan bahasa Indonesia dan banyak dari mereka yang belum mengerti kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Umur, seperti faktor gender, profesi, kelas sosial, dan asal muasal geografis atau etnis, telah banyak diteliti dan dibahas sebagai faktor yang memengaruhi posisi kita dalam masyarakat. Perbedaan posisi itu akan menimbulkan variasi pilihan bahasa. Perbedaan umur sering kali menimbulkan perbedaan pilihan bahasa di banyak bahasa yang ada di dunia, terutama di kalangan mahasiswa (remaja).

Menggunakan bahasa remaja tidak menjadi masalah, akan tetapi jangan sampai menghilangkan budaya berbahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan dan lambang dari identitas nasional, yang kedudukannya tercantum dalam Sumpah Pemuda dan UUD 1945 Pasal 36 dan mencintai bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: sebagai pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harimansyah, Ganjar. 2015. *Pilihan Bahasa Remaja dalam Perspektif Umur dan LintasGenerasi*. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1251>) (diunduh 20 Oktober 2015).
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.